

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.² Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut E. Mulyasa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah tercapai secara optimal. Ini berarti metode yang digunakan untuk merealisasikan cara guru yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode

¹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan*...., hal. 19

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2008), hal. 147

³ Mulyasa, *Kurikulum*...., hal. 100

dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.⁴ Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁵ Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 73

⁵ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

⁶ Agus Supriyono, *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

2. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Hasan Langgung mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam islam, yaitu:

- a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-qur'an disebut ganjaran dan hukuman.

Dengan demikian metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif atau lebih menekankan pada proses mengajar.
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan,

sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.⁷

3. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan islam khususnya tauhid dan akidah akhlak tentu mempunyai perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran yang lain. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran akidah akhlak, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

b. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sudiakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam ahmad dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”

⁷ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 29-30

menyampaikan nasihat Imam Al Ghazali “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.”⁸

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik apabila secara konsisten dilaksanakan akan dapat menjadikan seseorang memiliki akhlak yang mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantaranya adalah terbiasa berkata baik, bersikap sopan santun, menghormati, dan melatih pengendalian diri.

c. Metode Keteladanan

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab; 21)”⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau

⁸ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal.79

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mush-haf as-Syarif Madinah Munawaroh, 1971), hal. 670

teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktik uswah atau teladan ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya.

d. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap, dan mengafektifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.¹⁰

e. Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (information sharing), saling

¹⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 47

mempertahankan pendapat (self maintenance) dalam memecahkan masalah tertentu (problem solving).¹¹

Sedangkan metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode / cara yang dapat dipakai oleh seseorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang- kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan / ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hal. 145

¹² Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 36

B. Tinjauan tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam mengartikan kecerdasan, ada beberapa pengertian yang beragam. Di antara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut:¹³

- a. C.P. Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Sedangkan emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi adalah kekuatan dahsyat yang dapat melampaui batas kesadaran dan fisik manusia.¹⁴ Emosi dalam makna paling *harfiah* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106

¹⁴ Anthony Dio Martin, *Smart Emotion: Membangun Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 4

Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak.¹⁵

Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin*-nya sebagai berikut:¹⁶ . . .

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Dengan demikian, emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari.

Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang

¹⁵ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 11-12

¹⁶ Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya' Ulum Ad-Din dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hal. 31

yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain:¹⁷

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional:

- a. Makna Kecerdasan Emosional agak membingungkan. Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.
- b. Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a.¹⁸

¹⁷ Daniel Goleman, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5-8

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 45

- c. Cooper dan sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹
- d. Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁰

Kecerdasan emosional dalam pandangan islam menurut Jalalludin Rahmat adalah kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri.²¹

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.²²

Dari berbagai definisi kecerdasan emosional di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan dari berbagai

¹⁹Filia Rahcni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi*, (http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_,di akses pukul 12:26, 23/02/2017), hal. 24

²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 513

²¹Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Sketsa, 2007), hal. 15

²²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 159

kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menerima, memahami dan mengelola emosi secara bijak antar manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang bagus, maka akan disenangi oleh peserta didik yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi jembatan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah dengan mematok batasan-batasan yang tegas, dengan demikian anak akan tumbuh sikap patuh, menurut dan tanggung jawab.

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta merespons setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:²³

- a. Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:
 - 1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
 - 2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - 3) Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*) adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

²³Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 158-161

- 1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
 - 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
 - 3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - 4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 - 5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- c. Motivasi (*Motivation*) adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu:
- 1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - 2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
 - 3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - 4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (*Empathy*) adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

e. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*) adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- 2) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 5) Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- 6) Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Berdasarkan komponen kecerdasan emosional di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan peserta didik lainnya.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.²⁴

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks,

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. xiii

keadaan emosi kita juga akan relatife menjadi lebih relaks dan santai.²⁵

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.²⁶

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan, dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak

²⁵ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hal. 8

²⁶ Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. xiii

yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional peserta didik dapat muncul dan berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.²⁷

Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain,

²⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 414

kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.²⁸

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan (*inteligensi*) itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.²⁹

Banyak orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada

²⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008) hal. 154-155

²⁹Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*...., hal. 50

manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana Firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.” (Q.S. An-Nazi“at: 40)³⁰

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

C. Tinjauan tentang Akidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut ‘*aqoid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i’tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti yang dipaparkan oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.³¹

³⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan....*, hal. 1020

³¹Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradadnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.³²

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

³²Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1-5

1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Akidah Akhlak di MI meliputi:³³

a. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

b. Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah;

³³ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.18-19

akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:³⁴

- a. Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.

³⁴ *Ibid*,..., hal. 18

- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya,

misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan lapur, gambargrafi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.³⁵

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku peserta didik tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat islam.

Departemen Agama merumuskan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:³⁶

- a. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

³⁵ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,....., hal. 57

³⁶Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*,...., hal. 21-22

- b. *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik untuk mempratekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'.
- d. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah difahami dengan penalaran.
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati Aqidah dan Akhlak mulia, sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah dan Akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

D. Pengembangan Kecerdasan Emosional Sebagai Bentuk Optimalisasi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian di atas terkait dengan sikap-sikap terpuji, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.³⁷

Sedangkan Akidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

Adapun yang dimaksud pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak dalam penelitian ini adalah bagaimana guru Akidah Akhlak dalam membentuk peserta didik menjadi lebih baik dan sempurna dengan suatu kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan keinginan lingkungannya serta dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali

³⁷ Nata, *Manajemen Pendidikan....*, hal. 46

emosi orang lain atau empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai kecerdasan emosional.

1. Anggi Pratiwi Puspitasari (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Literatur Anak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di kelas 3 Tidore SD Budi Mulia Dua Yogyakarta” memaparkan literatur anak memberikan peran terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam lima aspek penting kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi, empati atau mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui peranan literatur anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di kelas 3 Tidore SD Budi Mulia Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolog-pedagogis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa mampu mengekspresikan emosi mereka dalam bentuk gambar melalui kuesioner

yang diberikan dan menahan marah serta memaafkan teman dan menerima teman-teman kelasnya kembali.³⁸

2. Siti Ulfatun (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak di TK ABA Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” memaparkan bahwa pelaksanaan permainan tradisional seperti cublak-cublak suweng, dakon, engklek, bakiyak panjang, dan beradu kelereng menghasilkan kepribadian anak yang pandai berhitung, berfikir fokus, mudah bergaul, berkomunikasi, sosialisasi, dan kerjasama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan memberikan makna pada data yang berhasil dikumpulkan dan dari data tersebut diambil kesimpulan.³⁹
3. Nurul Latifah (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta” memaparkan bahwa Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang berarti kekuatan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Banyak orang yang memandang sebelah mata mengenai kecerdasan emosional, mereka masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan tunggal dalam menentukan

³⁸ Anggi Pratiwi Puspitasari, *Peranan Literatur Anak dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di Kelas 3 Tidore SD Budi Mulia Dua Yogyakarta*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. vii

³⁹ Siti Ulfatun, *Pelaksanaan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak di TK ABA Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. viii

kesuksesan hidup seseorang, hal ini mengakibatkan banyaknya orang yang tidak bisa mengendalikan emosi dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya banyak orang-orang yang cerdas tetapi tidak memiliki hati nurani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul dan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan (field research). Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah beserta staff dan karyawan, guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kreatifitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul, walaupun masih adanya beberapa hambatan yang dihadapi.⁴⁰

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam tabel berikut:

⁴⁰ Nurul Latifah, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. xiv

Tabel 2.1

No	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Anggi Pratiwi Puspitasari, dengan judul “Peranan Literatur Anak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Kelas 3 Tidore SD Budi Mulia Dua Yogyakarta”	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang kecerdasan emosional - Jenis penelitian: menggunakan kualitatif deskriptif - Pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi - Analisis Data: model miles dan Huberman yaitu Reduksi data, penyajian data, kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel/fokus <ul style="list-style-type: none"> 1) reaksi siswa sebelum dan setelah membaca buku, 2) emosi yang ditunjukkan siswa berkaitan dengan 5 komponen dasar kecerdasan emosional, 3) perilaku yang ditunjukkan dalam pembelajaran di kelas - Sasaran: siswa tingkat dasar kelas 3 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengekspresikan emosi melalui gambar yang ditunjukkan peneliti - Siswa mampu mengendalikan emosi ketika terjadi permasalahan di kelas
2	Siti Ulfatun, dengan judul “Pelaksanaan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak di TK ABA Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang kecerdasan emosional - Jenis penelitian: menggunakan kualitatif deskriptif - Pengumpulan Data: wawancara, 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel/fokus <ul style="list-style-type: none"> 1) pelaksanaan permainan tradisional dalam meningkatkan kecerdasan emosi, 2) hasil dari pelaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan permainan tradisional seperti: bekelan, dakon, engklek, cublak-cublak suweng, bakiyak panjang, dan beradu kelereng - Dengan adanya

		<p>observasi, dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Data: model miles dan Huberman yaitu Reduksi data, penyajian data, kesimpulan 	<p>permainan tradisional dalam meningkatkan kecerdasan emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sasaran: siswa tingkat usia dini 	<p>pelaksanaan permainan tersebut anak menjadi pandai berhitung, berfikir fokus, mudah bergaul, mudah berkomunikasi dan bekerjasama</p>
3	Nurul Latifah, dengan judul “ Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta”	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang kecerdasan emosional - Jenis penelitian: menggunakan kualitatif deskriptif - Pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi - Analisis Data: model miles dan Huberman yaitu Reduksi data, penyajian data, kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel/fokus 1) pengembangan kecerdasan emosi, 2) faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosi - Sasaran: siswa tingkat menengah atas 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari pengembangan kecerdasan emosional mampu meningkatkan kualitas belajar serta kreatifitas siswa

Penelitian terdahulu yang tertera diatas mempunyai bidang dan sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang pengembangan kecerdasan emosional. Jika dalam penelitian diatas memiliki sasaran hasil yang menitik beratkan pada pengembangan kecerdasan emosional, disini peneliti akan mengungkapkan tentang metode pengembangan kecerdasan emosional melalui proses pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

F. Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang dalam mengelola atau mengatur emosinya. Kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh setiap orang dalam perkembangan hidupnya sehingga dapat mengantarkan pada kesuksesan yang diharapkan. Kecerdasan emosional peserta didik diperlukan dalam mencapai keberhasilan kehidupan di lingkungan sekolah serta lingkungan sekitarnya untuk mengantarkan menjadi peserta didik yang mampu memahami keadaan lingkungan dan mampu beradaptasi serta bersosial dengan baik.

Optimalisasi pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam penelitian ini mempunyai beberapa aspek, antara lain: kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

Disamping itu lingkungan sekolah adalah sebuah wadah untuk belajar bersama, karena belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan emosi. Hal ini dikarenakan belajar adalah faktor yang dapat dikendalikan, sekaligus sebagai tindakan *preventif*.

Salah satu kunci sukses untuk mewujudkan harapan di atas sekaligus dapat menentukan keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak adalah kreativitas guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak harus benar-benar mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan membuat pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi menyenangkan, mudah dipahami peserta didik dan dapat diaplikasikan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, peran kepala sekolah, guru kelas dan guru-guru lain, serta orangtua juga diperlukan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan, yaitu menjadikan peserta didiknya mempunyai kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan keinginan lingkungannya serta dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi.